

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LatarBelakang**

Kekerasan bukanlah fenomena baru yang mewarnai kehidupan sosial individu khususnya dibidang pendidikan. Bentuk kekerasan yang sering dilakukan siswa salah satunya adalah suatu penindasan yang dilakukan kepada kelompok siswa yang lebih lemah. Perilaku ini bisa dilakukan dalam bentuk kelompok maupun sendiri, perilaku ini sering disebut dengan *bullying*. Olweus (1995) mendeskripsikan *bullying* sebagai perilaku yang disengaja terjadi berulang-ulang dan adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pelaku. Siswa yang mendapat perlakuan tersebut umumnya tidak memiliki keberanian untuk melawan temannya yang lebih kuat sehingga mereka lebih banyak diam ketika dijahili, diejek, atau ketika mendapat kekerasan dari temannya (Coloroso, 2007).

Menurut Haryana (dalam SEJIWA, 2008) mengatakan bahwa telah banyak korban berjatuh akibat adanya *bullying* di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Tidak hanya di tingkat SMA, *bullying* juga terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan Sekolah Dasar (SD) sekalipun.

Ada beberapa contoh kasus perilaku *bullying* yang dialami oleh siswa siswi sekolah dasar. Permasalahan kekerasan seperti pemukulan bisa dilihat dari kasus siswa kelas 4 SD yang bernama B, hampir setiap hari mengalami perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman sekelasnya, mulai dari sekedar mendorong,

memukul dengan penggaris sampai menghina fisik dengan mengatakan mirip tuyul karena badannya yang terlihat kecil (Kompas.com, 2013).

Selain kasus dia atas, terdapat pula kasus murid kelas 3 di salah satu SD yang ada di Pekanbaru Kecamatan Lima Puluh diketahui bahwa korban bernama N diduga dicubit oleh 39 orang teman sekelasnya. Berdasarkan informasi yang dihimpun, orangtua korban baru mengetahui bahwa anaknya mengalami penganiayaan ini saat menjemput sang anak pulang sekolah. saatitu, N menangis sambil berlari kearah orang tuanya. Saat ditanya, N mengaku bahwa ia telah dicubit hingga memar. Hal ini merupakan hukuman karena N tidak masuk sekolah. Orangtua N tidak terima anaknya diperlakukan seperti ini, lalu orangtua N melaporkan hal ini kepada pihak kepolisian ( Riaupos.com, 2012).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penelitidi salah satu SDN Pekanbaru pada tanggal 3 Oktober 2014 diperoleh bahwa bentuk ancaman atau pemalakan sering muncul dalam beberapa bentuk seperti meminta makanan dan minta diberikan contekan saat ujian. Kasus lain yaitu berupa ejekan kepada teman-temannya hingga teman yang diejek menangis. Selain itu juga terjadi kebiasaan untuk memanggil temannya dengan nama yang jelek, bukan nama siswa yang sebenarnya dengan maksud melecehkan. Tidak jarang juga siswa yang suka menjitak sampai menendang temannya hanya karena tidak terima kalah dalam suatu permainan.

Mengacu pada kasus diatas, hasilpenelitian yang dilakukan Ani Khairani pada siswa sekolah dasar di Jakarta menunjukkan persentase perilaku *bullying* sebesar 31.8 % siswa pernah mengalami *bullying*. Sedangkan, jenis *bullying* yang

paling banyak terjadi adalah *bullying* non-verbal dengan cara menendang dan mendorong sebesar 77.3%. Selanjutnya sebesar 40.1% siswa pernah mengalami *bullying* verbal. Hasil perhitungan data lapangan ini menunjukkan bahwa *bullying* telah terjadi di sekolah dasar (Harianpos.lontar UI.com). Sehubungan dengan data tersebut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dake (dalam Latifha, 2012) di beberapa negara menyatakan bahwa prevalensi perilaku *bullying* di sekolah, khususnya sekolah dasar berkisar antara 11,3% hingga 49,8% .

Kecenderungan perilaku *bullying* disebabkan karena adanya pengalaman masa lalu yang bersifat negatif sehingga muncul rasa dendam pada diri pelaku dan melampiaskan dendamnya pada orang lain (Magfirah dan Rahmawati, 2009). Kartono (1984) mendefinisikan kecenderungan sebagai hasrat yang tertuju pada obyek konkrit dan selalu muncul berulang kali. Adanya kecenderungan anak untuk melakukan *bullying* terhadap temannya kemungkinan disebabkan oleh ketidakmampuan anak untuk berempati kepada orang lain.

Kecenderungan perilaku *bullying* menunjukkan presentase bahwa 38,64% dalam kategori rendah, 53,79% subjek memiliki kecenderungan perilaku *bullying* dengan kategori sedang, dan 7,78% subjek dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* termasuk dalam kategori rendah dan sedang. Dengan demikian Kecenderungan *bullying* adalah hasrat seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat untuk menyakiti orang lain dan membuat orang lain menderita, dilakukan berulang-ulang, tidak bertanggung jawab, dan dilakukan dengan perasaan senang (Wahyuni & Adiyanti, 2012).

Berdasarkan pendapat Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA, 2008) Perilaku *bullying* dapat mengakibatkan dampak yang buruk bagi korban *bullying*. Tindakan *bullying* tidak memberikan rasa aman dan nyaman bagi korban, melainkan ancaman bagi para korban *bullying* sehingga merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tidak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, malas ke sekolah, dan menjadi pribadi yang tidak percaya diri terhadap lingkungan yang banyak menyakiti dirinya.

Dampak *bullying* yang terjadi pada kesehatan fisik korban termanifestasi dalam bentuk sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, dan batuk, bibir pecah-pecah dan sakit di bagian dada (Rigby, 2011). Dampak lain yang dialami oleh perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah yaitu perkembangan anak dan dapat menimbulkan masalah lain dalam kehidupan anak. *Bullying* yang terjadi di sekolah dapat menimbulkan trauma dan ketakutan pada anak sehingga anak biasanya enggan pergi ke sekolah dan mengalami gangguan dalam proses belajar. Selain itu, menurut hasil penelitian yang dilakukan yayasan SEJIWA pada tahun 2006 menyebutkan bahwa selama periode 2002-2005 telah terjadi kasus bunuh diri yang menimpa korban *bullying* pada rentang usia 6-15 tahun (SEJIWA, 2008).

Perilaku *bullying* muncul dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri perilaku, seperti karakteristik individu, sedangkan faktor eksternal muncul disebabkan adanya interaksi pelaku dengan lingkungan seperti faktor keluarga dan faktor iklim sekolah (Wahyuni, 2012).

Macneil dkk (2009) mengatakan bahwa iklim sekolah dapat dilihat sebagai persepsi siswa tentang sikap dan perilaku seluruh warga sekolah serta suasana atau keadaan yang ada di lingkungan sekolah. Dia juga berpendapat bahwa pandangan atau persepsi siswa terhadap iklim sekolah juga menentukan perilaku siswa di sekolah, hal demikian terjadi dikarenakan pengaruh perilaku pendidik atau guru di sekolah kadang terlalu besar bagi perilaku anak dari pada perilaku orang tuanya, sehingga iklim sekolah memberikan pengaruh pada siswa untuk menjadi pelaku *bullying*.

Persepsi siswa terhadap lingkungan sekolahnya dapat menjadi prediktor terhadap perasaan dan pengetahuan siswa. Hal ini dikarenakan iklim sekolah juga termasuk salah satu faktor penting yang mempengaruhi performa siswa di sekolah. Kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kemungkinan siswa menjadi depresi, merasa tidak nyaman, hingga memunculkan masalah emosi dan melakukan *bullying* (Voight dkk, 2011).

Menurut Monrad, dkk (2009) persepsi terhadap iklim sekolah yang dibangun dengan positif, terbuka dan penuh dengan pengasuhan akan menciptakan lingkungan yang produktif dan jauh dari perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan siswa memiliki persepsi tersendiri terhadap apa yang mereka rasakan ketika berada di sekolah, sehingga interpretasi siswa terhadap iklim sekolahnya bisa saja berbeda dengan keadaan sekolah yang sebenarnya. Brand dkk (2003) menyatakan bahwa siswa yang merasa aman selama berada di sekolah akan mempengaruhi performansi akademiknya, perilaku, sosioemosional dan kesejahteraan psikologisnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* dapat terjadi karena persepsi siswa terhadap iklim sekolah yang negatif, sedangkan persepsi terhadap iklim sekolah yang positif dapat di tumbuhkan melalui perilaku yang ditunjukkan oleh kepala sekolah, para guru dan siswa. Dari kasus dan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti tentang “Apakah ada Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* (Pada Sekolah Dasar Negeri 181 Pekanbaru).”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini diajukan melalui pertanyaan: Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar negeri 181 pekanbaru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini mengacu pada rumusan masalah di atas yaitu untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar negeri 181 pekanbaru.

### **D. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu, yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah, dan posisi variabel penelitian atau

metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai iklim sekolah dan kecenderungan perilaku *bullying*.

Penelitian terkait dengan kecenderungan perilaku *bullying* yang telah dilakukan antara lain seperti penelitian Magfirah dan Rachmawati (2009) yang meneliti tentang hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Persamaan yang terdapat pada penelitian milik Magfirah dan Rahmawati dengan peneliti ialah sama-sama meneliti tentang iklim sekolah dan kecenderungan perilaku *bullying*.

Selain itu ada penelitian lain yang membahas tentang tema yang sama yaitu, “kecerdasan spiritual dan kecenderungan *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama” oleh Sinta V. Pertiwi dan H. Fuad Nashori pada tahun 2011. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Windy P. Wulan, Zainal Abidin dan Nurul S. Widanti pada tahun 2011 dengan judul penelitian “hubungan antara konformitas dengan kecenderungan *bullying* pada siswa di SMA “x” Sidoarjo”. Persamaan dalam penelitian ini dengan kedua penelitian di atas adalah pada variabel terikat yaitu kecenderungan perilaku *bullying*, sedangkan pada variabel bebas peneliti menggunakan iklim sekolah.

Adapun penelitian dengan judul “hubungan antara iklim sekolah dengan kinerja sekolah pada beberapa sekolah SD dan SMP di Carolina Selatan yang dilakukan oleh Sarah Gareau, Christine Distefano, Robert John May dkk pada tahun 2009, serta penelitian tentang “hubungan kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA” oleh Irvan Usman pada tahun 2013. Persamaan dari kedua penelitian

tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu iklim sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan persepsi iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying* seperti yang dilakukan oleh Magfirah dan Rachmawati, dengan maksud membuktikan kembali hasil penelitian dengan menggunakan karakteristik subjek, teori, alat ukur, dan tempat penelitian yang berbeda, subjek pada penelitian ini adalah siswa siswi SD Negeri 181 Pekanbaru.

Sepanjang pengetahuan peneliti, ada beberapa penelitian yang mengungkapkan tentang kecenderungan perilaku *bullying*. Maka dari itu peneliti mengungkapkan tentang persepsi terhadap iklim sekolah terhadap kecenderungan perilaku *bullying* dengan mengambil subjeknya pada Sekolah Dasar, yang akan peneliti lakukan pada penelitian ini.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dalam ilmu pengetahuan, khususnya mengenai persepsi terhadap iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Dengan meneliti persepsi terhadap iklim sekolah dan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Dasar akan mendukung perkembangan teori-teori persepsi terhadap iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Dasar.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Orangtua

Dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai perilaku *bullying* pada anak sehingga dapat menjadi acuan bagi orangtua dalam membuat kebijakan terhadap perilaku anak.

### b. Bagi Sekolah

Pihak sekolah mendapatkan informasi mengenai kecenderungan perilaku *bullying* sehingga dapat memberikan tindakan pencegahan terjadinya *bullying* di sekolah, dengan melihat gejala-gejala kecenderungan perilaku *bullying* yang ada pada siswa.